



Wisata Dendang Melayu Sebagai Salah Satu Potensi Wisata Bahari Di Kota Batam

Ulima Harma^a

Universitas Putera Batam, Jalan R. Soeprapto, Muka Kuning, Batam 29439, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 20 Juli 2019

Revisi Akhir: 1 Agustus 2019

Diterbitkan Online: 30 Agustus 2019

KATA KUNCI

Pariwisata, Wisata Dendang Melayu, Fasilitas, Daya Tarik

KORESPONDENSI

No HP: 082283750351

E-mail: harmaulima@gmail.com

A B S T R A C T

The purpose of this research is to see the extent of the management of Dendang Melayu tourism as one of the potential marine tourism in the city of Batam in terms of facilities and attractions. This type of research used in this research is descriptive research with a qualitative approach. In this study qualitative data analysis is used by following the concept of Miles and Huberman with several stages, namely Data Reduction, Data Presentation and Conclusion. The results of this study show that the management of Dendang Melayu tourism has undergone many changes as one of the potential for marine tourism in the city of Batam, although there are still some shortcomings. Dendang Melayu Tourism is far more interesting than before because of the tourism of Tanjung Penarik, but there are some things that must be addressed, namely the condition of the facilities that are still complained by the community and the attraction of Dendang Melayu tourism for tourists.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini telah menjadi komoditas sudah diakui sebagai industri terbesar dan telah menjadi bisnis modern. Pariwisata modern adalah konsep pariwisata didesain sebagai produk bisnis, mulai dari destinasi, ekonomi kreatif, transportasi, perhotelan, venue rekreasi, atraksi seni dalam paket-paket wisata yang menarik, mengagumkan, menantang dan mengesankan. Pariwisata modern bersentuhan dengan sektor-sektor bisnis, sebab pariwisata ataupun tidak telah menjadi produk yang dijual kepada orang luar. Pariwisata modern sangat kompleks dan sangat kapitalistik, dengan demikian pengelolaan harus menggunakan manajemen bisnis yang akurat dan terukur. Menurut UNWTO (Bungin, 2015:20), "hari ini, jumlah transaksi pariwisata sama atau juga melebihi ekspor minyak, produk makanan atau mobil. Di banyak negara, pariwisata telah banyak membantu atau mendorong peningkatan sektor ekonomi. Kondisi ini telah mengubah sektor pariwisata menjadi pendorong utama bagi peningkatan kehidupan ekonomi suatu daerah atau negara.

Salah satu daerah yang dijadikan sebagai pintu masuk Indonesia sebelah barat adalah Kota Batam. Kota Batam

merupakan salah satu kota destinasi wisata unggulan di Provinsi Kepulauan Riau, nasional dan bahkan internasional. Posisi yang strategis yaitu berbatasan dengan negara Singapura dan Malaysia menjadikan Kota Batam sebagai pintu masuk Indonesia yang diunggulkan. Kebijakan pemerintah mengembangkan Pulau Batam adalah menjadikan daerah ini sebagai daerah Industri, Perdagangan, Alih Kapal dan Pariwisata. Wilayah Batam letaknya yang sangat strategis pada jalur pelayaran internasional yang paling ramai di dunia dengan jarak hanya 12,5 mil laut (20 km) dari Singapura serta pintu gerbang lalu lintas wisatawan yang keluar masuk dari/keluar negeri melalui pelabuhan laut Sekupang. Dengan modal inilah maka Pemerintah Indonesia sebagai upaya untuk memacu perkembangan di wilayah Nusantara dari semua aspek kehidupan.

Kota Batam menempati urutan ke 3 dengan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak setelah Bali dan Jakarta. Pada tahun 2015 jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Batam sebanyak 1, 5 juta jiwa (Pemerintah Kota Batam, 2016:15). Melihat angka kunjungan wisatawan yang sebanyak itu, tentu Kota Batam telah memiliki peluang besar untuk dapat mengembangkan sektor pariwisata yang ada. Namun ternyata,

angka kunjungan tersebut tidak bertahan atau bahkan meningkat di tahun selanjutnya dan tidak pula berdampak pada sektor penerimaan asli daerah.

Letak geografis yang strategis dan merupakan destinasi unggulan yang ada di Provinsi Kepri, tentu sektor pariwisata harusnya mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah Kota Batam sendiri. Posisi Batam yg berdekatan dengan Singapura dan Malaysia sebagai salah satu tujuan wisata dunia dapat dikembangkan sebagai gerbang wisata Indonesia. Letak Kota Batam yang strategis yang terdiri dari \pm 400 pulau. Luas wilayah 3.990 km² terdiri dari Luas wilayah Daratan 1.380,85 km² dan Luas wilayah Lautan 2.950 km². Dengan demikian Kota Batam sebagai daerah yang dikelilingi lautan dan pulau sehingga memiliki potensi kemaritiman yang besar salah satunya melalui sektor wisata bahari. Berikut adalah data potensi atau lokasi wisata bahari di Kota Batam.

Tabel 1.1 Potensi Wisata Bahari di Kota Batam

| No | Wisata Bahari | Keterangan |
|----|----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Pulau Abang | Pulau Abang merupakan salah satu daya tarik wisata bahari terkemuka di Batam. Tempat ini juga merupakan surge bagi wisatawan pecinta <i>diving</i> , <i>snorkeling</i> , <i>island hopping</i> , <i>fishing</i> dan berbagai aktivitas olahraga air. |
| 2. | Pulau Melur | Pantai Melur berlokasi di Galang merupakan destinasi favorit bagi warga lokal di setiap penghujung liburan. Wisatawan menikmati deburan ombak, sapuan angin, dan keindahan alam pada saat <i>sun set</i> . |
| 3. | Pantai Nongsa | Pantai Nongsa terletak di Kecamatan Nongsa ini memiliki pesona indah karena kedekatannya dengan perairan negeri tetangga Singapura, sehingga melihat view gedung-gedung pencakar langit milik negara tersebut. |
| 4. | Dendang Melayu | Taman Dendang Melayu terletak di kawasan Jembatan I Bareleng yang merupakan <i>Landmark</i> Kota Batam. Sebagai pendukung pengembangan Jembatan Bareleng sebagai icon wisata di kota Batam, penataan Taman Dendang Melayu merupakan salah satu upaya untuk mendukung perkembangan dan kemajuan sektor wisata. |

5. Pulau Putri
Pulau putri merupakan salah satu destinasi favorit bagi para pengunjung. Di pulau ini pengunjung dapat melihat negeri jiran Singapura dengan lampu kerlap kerlip seperti berada di halaman depan pulau ini. Taburan cahaya yang dipantulkan dari gedung-gedung menjulang itu menyemburkan kilauan kuning, jingga dan merah, menjadikan langit diatasnya tampak begitu benderang.
6. Jembatan Bareleng
Jembatan Bareleng merupakan ikon wisata Kota Batam. Wisatawan yang berkunjung ke Batam belum dianggap ke Batam bila belum menyinggahi jembatan ini. Jembatan Bareleng merupakan singkatan dari Batam, Rempang dan Galang yang memiliki panjang 644 meter dengan bentang jembatan 530 meter dan lebar 21,5 meter. Keindahan dan kemegahan Jembatan Bareleng terlihat dari sudut manapun.
7. Pulau Belakang Padang
Belakang Padang merupakan pulau yang dulunya dihuni oleh komunitas melayu, namun seiring perkembangan zaman Belakang Padang tumbuh menjadi perkampungan besar yang terdiri atas berbagai komunitas. Dibelakang padang terdapat event berkala Internasional yaitu, *Sea Eagle Boat Race*.

(Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam, 2018)
Berdasarkan tabel diatas, tergambarkan bahwa Kota Batam memiliki beberapa lokasi wisata bahari yang dapat menjadi referensi bagi para wisatawan. Dari sejumlah potensi wisata bahari di Kota Batam hanya 2 (dua) wisata bahari yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yaitu Pulau Abang dan Dendang Melayu. Pulau Abang dikelola oleh masyarakat setempat sedangkan Dendang Melayu dikelola langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam. Namun yang menjadi prioritas dalam penelitian ini adalah wisata dendang melayu dikarenakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam yang langsung mengelolanya. Permasalahan lain yaitu contoh seperti fasilitas kamar mandi yang ada di pantai Bareleng yang tidak layak untuk tamu apalagi wisatawan mancanegara (Batampos.co.id, 2017). Selain itu, kawasan wisata Dendang Melayu juga dikeluhkan oleh wisatawan mancanegara dan lokal.

Adapun yang menjadi keluhan meliputi sarana dan prasarana di kawasan Dendang Melayu masih jauh dari nyaman. Selain karena fasilitas toilet yang rusak dan bau, di tempat itu juga tak disediakan sarana yang memadai untuk penyandang disabilitas, pelayanan tiket masuk yang kurang maksimal, serta pengelolaan tempat wisata yang belum baik (Batampos.co.id, 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Bagaimanakah pengelolaan Wisata Dendang Melayu sebagai salah satu potensi wisata bahari di Kota Batam?
- b) Hambatan apa saja yang dihadapi dalam pengelolaan Wisata Dendang Melayu sebagai salah satu potensi wisata bahari di Kota Batam?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pariwisata

Secara konseptual persyaratan sebuah ilmu menjadi ilmu mandiri adalah dengan terpenuhinya minimal tiga syarat dasar yakni, ontologi yang menunjukkan objek atau focus of interest yang dikaji; epistemologi adalah metodologi yang dapat digunakan untuk mencari pengetahuan dan aksiologi adalah nilai manfaat pengetahuan ilmu tersebut (Utama, 2014:3).

a) Aspek Ontologi Pariwisata

Dilihat dari kemampuan menyediakan informasi yang lengkap tentang hakekat perjalanan wisata, gejala-gejala pariwisata, karakteristik wisatawan, prasarana dan sarana wisata, tempat-tempat serta daya tarik yang dikunjungi, sistem dan organisasi, dan kegiatan bisnis terkait serta komponen pendukung di daerah asal maupun pada sebuah destinasi.

b) Aspek Epistemologi Pariwisata

Aspek Epistemologi ilmu Pariwisata dapat ditunjukkan pada cara-cara pariwisata memperoleh kebenaran ilmiah. Objek ilmu pariwisata telah didasarkan pada logika berpikir yang rasional dan dapat diuji secara empirik.

Pariwisata adalah sebuah produk kesatuan totalitas dari empat aspek dasar yakni : menurut Medik (Utama, 2014:5), ada empat aspek (4A) yang harus diperhatikan dalam penawaran produk pariwisata sebagai sebuah totalitas produk, yakni : Pendekatan yang digunakan untuk mengelompokkan pariwisata sebagai suatu komoditas yang dapat dijelaskan aspek-aspeknya secara sengaja diciptakan untuk merespon kebutuhan masyarakat. Pariwisata adalah sebuah produk kesatuan totalitas dari empat aspek dasar yakni : menurut Medik (Utama, 2014:5),

ada empat aspek (4A) yang harus diperhatikan dalam penawaran produk pariwisata sebagai sebuah totalitas produk, yakni :

- a. *Attractions* (daya tarik); tersedianya daya tarik pada daerah tujuan wisata atau destinasi untuk menarik wisatawan, yang mungkin berupa daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya.
 - b. *Accessability* (transportasi); tersedianya alat-alat transportasi agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata.
 - c. *Amenities* (Fasilitas); tersedianya fasilitas utama maupun pendukung pada sebuah destinasi berupa akomodasi, restoran, fasilitas penukaran valas, pusat oleh-oleh dan fasilitas pendukung lainnya yang berhubungan aktivitas wisatawan pada sebuah destinasi.
 - d. *Ancillary* (Kelembagaan); adanya kelembagaan penyelenggaraan perjalanan wisatawan sehingga wisatawan dapat berlangsung, aspek ini dapat berupa, pemandu wisata, biro, perjalanan, pemesanan tiket, dan ketersediaan informasi tentang destinasi.
- c) Aspek Aksiologi Pariwisata

Ilmu pariwisata telah memberikan manfaat bagi kesejahteraan umat manusia. Perjalanan dan pergerakan wisatawan adalah salah satu bentuk kegiatan dasar manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang beragam, baik dalam bentuk pengalaman, pencerahan, penyegaran fisik dan psikis maupun dalam bentuk aktualisasi diri.

2.2 Destinasi Wisata

Destinasi merupakan suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (misal daerah transit). Suatu daerah pasti memiliki batas-batas tertentu, baik secara aktual dan hukum.

Dredge and Jenkins (Youcheng and Abraham, 2011:3) mendefinisikan destinasi sebagai lokasi tempat seseorang melakukan perjalanan yang berbeda dari tempat tinggal asal mereka. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

2.3 Penelitian Terdahulu

- 1) Aini, Hurul; Yuliani, (2015), Strategi Pengembangan Objek Wisata Unggulan Hapanasan Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rokan Hulu. Hasil Penelitian menunjukkan pelaksanaan strategi pengembangan objek wisata unggulan Hapanasan sudah dijalankan, namun masih belum optimal. Dibutuhkan banyak pengembangan lagi untuk meningkatkan dan mempopulerkan objek wisata unggulan Hapanasan. Seperti meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana dengan melakukan pemeliharaan rutin terhadap asset yang dimiliki agar tidak terbelenggu serta pengelolaannya, meningkatkan partisipasi masyarakat dengan melakukan pelatihan dan pembinaan tentang sadar wisata dan sapta pesona, meningkatkan koordinasi lintas sektoral dalam mendukung penyediaan infrastruktur untuk objek wisata unggulan Hapanasan, sehingga dapat menarik investor agar mau berinvestasi di objek wisata unggulan Hapanasan dan meningkatkan promosi objek wisata unggulan Hapanasan, baik itu secara regional maupun nasional dengan menerapkan teknologi sebagai penunjangnya.
- 2) Rizki, (2017), Strategi Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Pantai Pesona Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis. Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Sondang P Siagian (2012), SWOT analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang dilakukan oleh PT Pemerintah Kabupaten Bengkalis belum dimaksimalkan. Ini bisa dilihat dari tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Faktornya adalah sumber daya manusia dan sumber keuangan. Dalam mengembangkan obyek wisata ini, kerjasama dengan pihak terkait adalah dibutuhkan, selanjutnya pemerintah harus meningkatkan kualitas kerja, terutama dalam memanfaatkan waktu.
- 3) Primadany, (2013), Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk dalam mengembangkan potensi pariwisata daerahnya. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan, Empat objek wisata yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah meliputi: tiga objek wisata alam dan satu objek wisata buatan, yaitu objek wisata Air Terjun Sedudo, Air Merambat Roro Kuning, Goa Margotresno, dan objek wisata buatan Taman Rekreasi Anjuk Ladang. Keempat objek wisata tersebut masing-masing mempunyai daya tarik tersendiri, akan tetapi pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk masih kurang optimal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki di tiap-tiap objek wisata tersebut.

3. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengelolaan wisata dendang melayu yang ditinjau khususnya dari aspek fasilitas dan daya tarik. Lokasi penelitian ini tepatnya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dan wisata Dendang Melayu yang berlokasi di Jembatan 1 Barelang. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu pihak yang terkait menangani objek wisata bahari kota Batam serta para petugas di wisata Dendang Melayu. Dalam penelitian ini mengikuti konsep Miles dan Huberman dengan beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Sugiyono, 2008 : 246).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Dendang Melayu merupakan gabungan dari beberapa instansi yaitu BP Batam (Pengelola Lahan), Kementerian Pariwisata, Kementerian PUPR dan Pemerintah Kota Batam. Masing-masing instansi memiliki perannya dalam pengembangan kawasan wisata tersebut. Wisata Dendang Melayu berlokasi di kawasan Jembatan 1 (satu) Barelang yang merupakan *Landmark* Kota Batam. Jembatan 1 Barelang dan Dendang Melayu berjarak sangat dekat bahkan bisa dikatakan saling menunjang.

Jembatan Barelang merupakan salah satu megastruktur yang menjadi icon wisata Batam. Wisatawan yang berkunjung ke Batam belum dianggap sampai ke Batam bila belum menyinggahi jembatan ini. Salah satu sarana pariwisata yang telah tersedia di Jembatan Barelang adalah Dendang Melayu dengan menyediakan area parker, pusat kuliner, foto spot serta panggung hiburan. Sebagai pendukung pengembangan Jembatan

Barelang sebagai icon wisata di Kota Batam, penataan Wisata Dendang Melayu merupakan salah satu upaya untuk mendukung perkembangan dan kemajuan sektor wisata Batam. Maka dari itu, Wisata Dendang Melayu yang dikelola langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam. Dan juga dibangunnya wisata Tanjung Penarik oleh Kementerian Pariwisata yang terletak berdekatan dengan wisata Dendang Melayu sebagai salah satu wisata penunjang bagi wisatawan.



Gambar 4.1 Wisata Tanjung Penarik

Wisata Dendang Melayu mempunyai daya tarik tersendiri bagi pengunjung atau wisatawan. Selain pengunjung bisa mengabadikan icon Jembatan 1 Barelang, Wisata Dendang Melayu ini juga ditumbuhi oleh pepohonan yang rindang sehingga pengunjung betah berada disana. Bagi wisatawan yang senang berfoto tentu dapat menjadikan Dendang Melayu menjadi spot menarik.

Telah tersedia berbagai fasilitas di Wisata Dendang Melayu Kota Batam. Adapun fasilitas tersebut diantaranya panggung terbuka, musholla, toilet, fasilitas parkir, bak sampah, maupun kios-kios yang tersedia di lingkungan Dendang Melayu. Fasilitas ini diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Namun fasilitas tersebut masih ditemukan adanya berbagai hambatan seperti toilet yang bau, rusak dan fasilitas yang ada masih terkesan biasa saja sehingga tidak mendukung daya tarik bagi wisatawan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aini, Hurul; Yuliani, (2015), tentang Strategi Pengembangan Objek Wisata Unggulan Hapanasan Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rokan Hulu dapat pula dijadikan perhatian bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam. Hasil Penelitian menunjukkan pelaksanaan strategi pengembangan objek wisata unggulan Hapanasan sudah dijalankan, namun masih belum optimal.

Dari sisi *attractions* (Daya Tarik), dapat digambarkan bahwa Kawasan Wisata Dendang Melayu terdiri dari daya tarik buatan dan alami. Daya tarik alami yaitu pemandangan pulau dan laut sedangkan daya tarik buatan yaitu Jembatan 1 Barelang,

Taman Tanjung Penarik dan penyewaan perahu (boat) untuk keliling pulau sekitar.

Sedangkan dari sisi *Amenities* (Fasilitas), tersedianya fasilitas utama maupun pendukung pada sebuah destinasi berupa akomodasi, restoran, fasilitas penukaran valas, pusat oleh-oleh dan fasilitas pendukung lainnya yang berhubungan aktivitas wisatawan pada sebuah destinasi. Dari sisi fasilitas wisata Dendang Melayu telah disediakan berupa kios, toilet, tempat parkir, tong sampah, musholla, panggung terbuka, taman tanjung penarik dan lain sebagainya. Namun masih terdapat beberapa hambatan seperti toilet yang rusak dan bau. Fasilitas yang ada tidak hanya digunakan sebagai pendukung pelayanan pariwisata saja melainkan harus mampu memberikan daya dorong bagi para wisatawan. Dengan demikian, dalam penataan selanjutnya harus bisa dilengkapi dengan fasilitas yang lebih mendukung daya tarik wisatawan.



Gambar 4.2 Mushola Dendang Melayu



Gambar 4.3 Toilet Dendang Melayu



Gambar 4.4 Panggung Terbuka



Gambar 4.5 Lahan Parkir



Gambar 4.6 Kios-Kios

5. SIMPULAN

Penataan dalam pengembangan Kawasan Wisata Dendang Melayu ini melibatkan beberapa pihak diantaranya Badan Pengusahaan (BP) Batam, Pemerintah Kota Batam, Kementerian Pariwisata dan Kementerian PUPR. Dimana Kawasan Wisata Dendang Melayu ini juga telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti toilet, musholla, kios, lahan parkir, tong sampah, penyewaan perahu (boat), Taman Tanjung Penarik, Panggung terbuka, dan lokasi spot foto dengan latar Jembatan 1 Bareleng. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya dalam rangka melakukan penataan kawasan Wisata Dendang

Melayu agar mampu menjadi salah satu potensi wisata bahari unggulan di Kota Batam.

Pengelolaan kawasan Wisata Dendang Melayu ini juga bergantung dari sisi daya tarik dan fasilitas yang disediakan. Wisatawan datang berkunjung dikarenakan adanya salah satu daya tarik bagi mereka yang juga dapat didukung dengan berbagai fasilitas yang memadai. Sehingga wisatawan merasa puas dan nyaman untuk berkunjung ke Wisata Dendang Melayu ini. Maka dari itu, diperlukan adanya pembenahan terhadap berbagai hambatan dalam pengelolaan wisata Dendang Melayu ini agar wisata ini tetap menjadi icon wisata di Kota Batam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Hurul; Yuliani, F. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Unggulan Hapanasan Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rokan Hulu. *JOM*, 2, 1–10. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/5036/4918>
- Batampos.co.id. (2017). Tenggelamnya Wisata Bahari Batam. *Batampos.co.id*. Batam. Retrieved from <https://batampos.co.id/2017/10/02/tenggelamnya-wisata-bahari-batam>. Diakses pada tanggal 16 November 2018
- Batampos.co.id. (2018). Dendang Melayu Disukai Sekaligus Dikeluhkan. *Batampos.co.id*. Batam. Retrieved from <https://batampos.co.id/2018/12/28/dendang-melayu-disukai-sekaligus-dikeluhkan/>. Diakses pada tanggal 30 Januari 201
- Bungin, B. (2015). *Komunikasi Pemasaran (Pemasaran dan Brand Destinasi)*. Jakarta: Kencana
- Pemerintah Kota Batam. (2016). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Batam Tahun 2016-2021*. Batam
- Primadany, S. R. M. R. (2013). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1, 135–143. Retrieved from <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/126>
- Rizki, S. M. (2017). Strategi Dinas Pariwisata Dalam Mengembangkan Objek Wisata Pantai Pesona Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis. *JOM*, 4, 1–12. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/200357-strategi-dinas-pariwisata-dalam-mengemba.pdf>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Utama, I. G. B. R. (2014). *Pengantar Industri Pariwisata : Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif*. Yogyakarta: Deepublish
- Youcheng, W., & Pizam, A. (2011). *Destination Marketing and Destination marketing and management: theories and applications*. England: CABI